



Tinjauan Teologis terhadap Fenomena LGBTIQ di Gereja Kupang:

Studi Eksegetis terhadap Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10

Gatsper Anderius Lado¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Masehi Musafir Kupang

planningtube2018@gmail.com

Diserahkan: 30 Desember 2025

Diterbitkan: 27 Oktober 2026

DOI: 10.51770/jm.v6i2.268

Abstract. *The public emergence of LGBTIQ issues in the churches of Kupang, East Nusa Tenggara, has produced sharp moral contestation that is often driven more by social media outrage than by careful reading of Scripture. This article asks how Romans 1:26–27 and 1 Corinthians 6:9–10 should be read and what these readings imply for the pastoral posture of churches in Kupang. Its aim is to offer an exegetical foundation for that posture. Using a qualitative library-research design, the study combines grammatical-historical exegesis of both passages, a comparison of scholarly positions, and a reading of publicly documented church statements: the 2016 pastoral letter of the Communion of Churches in Indonesia and a 2020 report on the Evangelical Christian Church in Timor. The findings show that both passages assess same-sex sexual conduct negatively within a wider argument about idolatry and universal sinfulness, while neither passage legitimizes contempt for persons; Romans 2:1 and 1 Corinthians 6:11 explicitly close that route. The article proposes a pastoral framework built on human dignity, doctrinal clarity, and accompaniment, and recommends field research among congregations in Kupang.*

Keywords: 1 Corinthians 6:9–10; exegetical; Kupang Church; LGBTIQ; pastoral care; Romans 1:26–27

Abstrak. Munculnya isu LGBTIQ secara terbuka di gereja-gereja Kupang, Nusa Tenggara Timur, melahirkan pertentangan moral yang sering digerakkan oleh kemarahan di media sosial ketimbang pembacaan Alkitab yang cermat. Artikel ini bertanya bagaimana Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10 seharusnya dibaca serta apa implikasinya bagi sikap pastoral gereja-gereja di Kupang. Tujuannya ialah menyediakan landasan eksegetis bagi sikap tersebut. Dengan rancangan kualitatif berupa studi pustaka, penelitian ini memadukan eksegesis gramatikal-historis atas kedua teks, perbandingan posisi para sarjana, dan pembacaan dokumen gerejawi yang terbuka untuk umum, yakni surat pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (2016) dan laporan tentang Gereja Masehi Injili di Timor (2020). Hasilnya menunjukkan bahwa kedua teks menilai praktik seksual sesama jenis secara negatif dalam argumentasi yang lebih luas tentang penyembahan berhala dan dosa yang universal, tetapi tidak satu pun membenarkan sikap merendahkan manusia; Roma 2:1 dan 1 Korintus 6:11 menutup jalan itu secara tegas. Artikel ini mengusulkan kerangka pastoral yang bertumpu pada martabat manusia, kejelasan ajaran, dan pendampingan, serta merekomendasikan penelitian lapangan di jemaat-jemaat Kupang.

Kata kunci: 1 Korintus 6:9–10; eksegetis; gereja Kupang; LGBTIQ; pendampingan pastoral; Roma 1:26–27

Pendahuluan

Persoalan lesbian, gay, biseksual, transgender, interseks, dan *queer* (LGBTIQ) tidak lagi berada di pinggir percakapan gereja-gereja di Indonesia. Pada 28 Mei 2016, Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menerbitkan surat pastoral yang mengajak gereja memandang kelompok LGBT sebagai sesama ciptaan Allah yang bermartabat dan menolak diskriminasi

serta kekerasan terhadap mereka, sekaligus mengakui bahwa gereja dan masyarakat Indonesia belum siap menerima pernikahan sesama jenis.¹ Penerbitan surat itu disusul perdebatan yang panas di media sosial.²

Di Kupang, Nusa Tenggara Timur, persoalan ini menjadi nyata pada akhir 2020. Menurut laporan seorang pelayan mitra yang bertugas di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), pengakuan seorang calon pendeta tentang orientasi seksualnya memicu kegemparan di media sosial dan desakan agar sinode bersidang secara darurat. Para ketua klasis akhirnya menyatakan bahwa pada saat itu GMIT tidak menerima hubungan sesama jenis, bahwa gereja perlu merumuskan sikap teologis lewat kajian dan dialog, serta bahwa penempatan calon tersebut ditunda.³ Laporan yang sama mencatat bahwa ketika itu GMIT belum memiliki kajian teologis yang utuh selain dua seminar pengantar yang menuai kontroversi, dan belum menerbitkan rumusan sikap resmi.⁴

Peristiwa semacam itu memperlihatkan pola yang lazim. Perdebatan bergerak cepat di ruang digital, ayat-ayat dikutip sebagai senjata atau disingkirkan sebagai kendala budaya, dan warga jemaat yang sungguh ingin tahu apa yang dikatakan teks jarang mendapat bahan yang memadai. Dua teks Perjanjian Baru yang paling sering dikutip ialah Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10. Keduanya dibaca dengan cara yang sangat berbeda. Ada yang memahaminya sebagai penilaian tegas atas praktik seksual sesama jenis; ada pula yang membatasinya pada eksploitasi seksual, pemujaan berhala, atau nafsu yang berlebihan.⁵

Literatur akademik tentang kedua teks ini luas. John Boswell menawarkan pembacaan yang menyempitkan cakupan teks-teks tersebut.⁶ Robin Scroggs mengaitkannya dengan praktik pederasti dalam dunia Yunani-Romawi.⁷ Richard B. Hays, David F. Wright, dan Robert A. J. Gagnon, dengan penekanan yang berbeda-beda, berpendapat bahwa teks-teks itu tetap

¹ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), “A Pastoral Letter from the Communion of Churches in Indonesia (PGI) Concerning the LGBT Community,” terj. John Campbell-Nelson, Global Ministries, 14 Juli 2016, butir 4, 11–12, https://www.globalministries.org/a_pastoral_letter_from_the_communion_of_churches_in_indonesia_concerning_the_lgbt_community/.

² PGI, “A Pastoral Letter,” pengantar penerjemah.

³ John Campbell-Nelson, “The Role of Hope,” Global Ministries, 9 Desember 2020, https://www.globalministries.org/the_role_of_hope/.

⁴ Campbell-Nelson, “The Role of Hope.”

⁵ PGI, “A Pastoral Letter,” butir 6–7.

⁶ John Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from the Beginning of the Christian Era to the Fourteenth Century* (University of Chicago Press, 1980), terutama pembahasan atas Roma 1.

⁷ Robin Scroggs, *The New Testament and Homosexuality: Contextual Background for Contemporary Debate* (Fortress, 1983).

menilai praktik sesama jenis secara negatif.⁸ James V. Brownson mengembangkan pembacaan yang menekankan nafsu berlebihan dan ketiadaan konsep orientasi seksual dalam dunia kuno.⁹ Dalam konteks Indonesia, James Lola menulis kajian pustaka yang menjadikan teologi pernikahan Kristen sebagai kritik etis-teologis terhadap penerimaan LGBT di gereja,¹⁰ sedangkan surat pastoral PGI menempuh arah pembacaan yang lain. Sepanjang penelusuran penulis, belum banyak kajian berbahasa Indonesia yang menautkan eksegesis cermat atas kedua teks tersebut dengan sikap pastoral gereja-gereja di Kupang.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10 ditafsirkan dalam konteks retorik dan historisnya, dan posisi tafsir mana yang paling konsisten dengan teks? Kedua, apa implikasi hasil tafsir itu bagi sikap pastoral gereja-gereja di Kupang? Tujuannya ialah menyajikan landasan eksegetis yang dapat dipakai majelis, pendeta, dan pengajar teologi ketika menyusun bahan pembinaan dan kebijakan pastoral.

Tesis artikel ini ialah bahwa Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10 menilai praktik seksual sesama jenis sebagai penyimpangan dari rancangan Pencipta, tetapi fungsi retorik kedua teks bukanlah menyisihkan sekelompok orang. Roma 1 menyiapkan jebakan retorik bagi pembaca yang gemar menghakimi (Rm. 2:1), dan 1 Korintus 6 berujung pada pernyataan tentang identitas baru dalam Kristus (1Kor. 6:11). Kebaruan yang ditawarkan terletak pada dua langkah: membaca kedua teks melalui lensa retorikanya masing-masing, lalu menerjemahkan hasil bacaan itu menjadi tiga prinsip pastoral yang dapat diuji di jemaat-jemaat Kupang, yakni martabat manusia, kejelasan ajaran tanpa stigma, dan pendampingan yang adil.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data primernya adalah teks Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10 dalam bahasa Yunani beserta terjemahan Alkitab Terjemahan Baru terbitan Lembaga Alkitab Indonesia. Data sekundernya berupa tafsiran, monograf, dan artikel jurnal dari penafsir dengan posisi yang berbeda,

⁸ Richard B. Hays, "Relations Natural and Unnatural: A Response to John Boswell's Exegesis of Romans 1," *Journal of Religious Ethics* 14, no. 1 (1986): 184–215; David F. Wright, "Homosexuals or Prostitutes? The Meaning of ΑΠΕΝΟΧΟΙΤΑΙ (1 Cor. 6:9, 1 Tim. 1:10)," *Vigiliae Christianae* 38, no. 2 (1984): 125–53; Robert A. J. Gagnon, *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics* (Abingdon, 2001).

⁹ James V. Brownson, *Bible, Gender, Sexuality: Reframing the Church's Debate on Same-Sex Relationships* (Eerdmans, 2013), pembahasan atas Roma 1 dan 1 Korintus 6.

¹⁰ James Lola, "Teologi Pernikahan Kristen sebagai Kritik Etis Teologis terhadap LGBT," *Kamasean* 1, no. 2 (2020): 92–106, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.

ditambah dua dokumen gerejawi yang terbuka untuk umum, yaitu surat pastoral PGI tahun 2016 dan laporan tahun 2020 tentang peristiwa di lingkungan GMT. Kupang dibaca melalui dokumen-dokumen itu, bukan melalui data lapangan.

Sumber sekunder dipilih berdasarkan tiga pertimbangan: pengaruhnya dalam perdebatan akademik, keterwakilan posisi yang berbeda, dan keterjangkauannya bagi pembaca di Indonesia. Posisi para penafsir dicatat dalam matriks perbandingan yang kemudian diringkas sebagai Tabel 1. Data dikumpulkan lewat penelusuran literatur dan dianalisis dalam tiga langkah. Pertama, penulis memetakan konteks literer dan historis kedua teks dengan metode eksegesis gramatikal-historis. Kedua, penulis menelaah istilah-istilah kunci dan membandingkan argumen para penafsir, dengan sengaja memasukkan penafsir yang tidak sependapat satu sama lain agar kesimpulan tidak bertumpu pada satu kubu. Ketiga, penulis menyusun sintesis teologis dan menurunkannya menjadi prinsip-prinsip pastoral bagi konteks Kupang. Keterbatasan metode ini diakui secara terbuka: karena tidak ada wawancara atau pengamatan di jemaat, pernyataan tentang kehidupan gereja di Kupang hanya berlaku sejauh didukung dokumen yang dirujuk.

Pembahasan

Peta Persoalan di Gereja-Gereja Kupang

Surat Pastoral PGI 2016

Surat pastoral PGI bertolak dari martabat setiap manusia sebagai gambar Allah. Surat itu menegaskan bahwa orang dengan orientasi LGBT sudah selalu ada dalam masyarakat dan bukan produk budaya Barat. Ia juga berpendapat bahwa Alkitab mengakui keberadaan mereka tanpa menjatuhkan penilaian moral atas orientasi seksual seseorang, dan bahwa teks-teks yang sering dipakai untuk menghakimi mereka sebenarnya menolak kekejaman dan eksploitasi seksual, apa pun pelakunya.¹¹ Atas dasar itu, surat tersebut mendorong gereja menerima orang LGBT sebagai bagian dari tubuh Kristus, membina keluarga mereka melalui pendampingan pastoral, dan memperjuangkan hak mereka atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.¹²

¹¹ PGI, "A Pastoral Letter," butir 5–7.

¹² PGI, "A Pastoral Letter," butir 9–11.

Kekuatan surat ini terletak pada seruannya tentang martabat dan pada kritiknya terhadap stigma. Persoalan teologis yang tersisa ialah apakah teks-teks yang dirujuk memang hanya menolak eksploitasi. Pertanyaan itulah yang diuji dalam bagian eksegesis di bawah. Perlu pula dicatat bahwa surat tersebut sendiri tidak menyatakan gereja sudah siap memberkati pernikahan sesama jenis; ia justru meminta dialog teologis yang lebih dalam tentang hal itu.¹³

Gejolak di Lingkungan GMIT 2020

Laporan tentang peristiwa di GMIT memperlihatkan bahwa jalan yang dipilih para pemimpin gereja adalah jalan tengah. Mereka tidak menetapkan rumusan final dan sekaligus tidak menormalkan hubungan sesama jenis. Mereka berjanji menyusun sikap teologis melalui studi dan dialog, serta meminta pernyataan para pendeta di media sosial sejalan dengan posisi resmi gereja.¹⁴ Langkah itu dapat dibaca sebagai upaya menahan laju polarisasi. Namun, janji untuk mengkaji secara teologis hanya bermakna bila kajian itu sungguh dikerjakan dan hasilnya sampai kepada jemaat. Di titik inilah tinjauan eksegetis atas dua teks utama menjadi relevan.

Tiga Hal yang Sering Tercampur

Perdebatan di ruang publik sering tersendat karena tiga hal yang berbeda dicampur menjadi satu. Hal pertama adalah kecenderungan atau orientasi, yakni arah ketertarikan seseorang. Hal kedua adalah praktik, yakni tindakan seksual yang dipilih. Hal ketiga adalah martabat dan perlakuan terhadap pribadi. Dunia Alkitab tidak mengenal “orientasi seksual” sebagai kategori identitas dalam pengertian modern; Hays, misalnya, mengakui hal itu, tetapi menegaskan bahwa pengakuan tersebut tidak otomatis mengubah penilaian Paulus atas tindakannya.¹⁵ Sebaliknya, pihak yang membela penerimaan penuh perlu menjelaskan mengapa ketiadaan konsep itu mengubah kesimpulan etis, dan bukan hanya kosakata. Kedua teks yang dikaji di bawah berbicara terutama tentang praktik, dan secara retoris juga tentang cara jemaat memperlakukan sesamanya. Teks-teks itu tidak membahas pergumulan batin seseorang dengan kecenderungannya sendiri.

¹³ PGI, “A Pastoral Letter,” butir 12.

¹⁴ Campbell-Nelson, “The Role of Hope.”

¹⁵ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation; A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (HarperSanFrancisco, 1996), bab 16.

Eksegesis Roma 1:26–27***Konteks Retoris Roma 1:18–2:11***

Roma 1:26–27 tidak berdiri sendiri. Paulus membuka suratnya dengan tema kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Injil (Rm. 1:16–17), lalu menyatakan bahwa murka Allah dinyatakan terhadap segala kefasikan dan kelaliman manusia (1:18). Umat manusia sebenarnya mengenal Allah dari ciptaan-Nya, tetapi mereka menukar kemuliaan Allah dengan gambaran makhluk (1:19–23). Dalam konteks inilah kata kerja *paredōken* (“Allah menyerahkan”) muncul tiga kali, pada ayat 24, 26, dan 28. Perilaku seksual yang disebut di ayat 26–27 digambarkan sebagai akibat dari penyembahan berhala, bukan sebagai penyebab pertamanya. Daftar dosa yang menyusul di ayat 29–31 memuat ketamakan, iri hati, dan fitnah, sehingga praktik sesama jenis hanyalah satu butir di antara banyak butir yang menandai kekacauan relasi manusia dengan Allah.¹⁶

Bagian ini berujung pada Roma 2:1, tempat Paulus berbalik kepada seseorang yang menghakimi orang lain dan menyatakan bahwa ia sendiri tidak dapat berdalih. Hays membaca urutan ini sebagai jebakan retorik: pembaca yang bersorak setuju atas kecaman terhadap “orang-orang lain” mendadak mendapati dirinya berada di bawah penghakiman yang sama.¹⁷ Kesimpulan akhirnya diletakkan Paulus di Roma 3:23, bahwa semua orang telah berbuat dosa. Karena itu, penggunaan Roma 1:26–27 sebagai alat untuk meremehkan orang tertentu bertentangan dengan arah argumen Paulus sendiri, meskipun penilaian negatif atas praktik yang disebut di sana tetap dipertahankan.

Istilah-Istilah Kunci

Beberapa istilah menentukan arah tafsir. Pertama, frasa *para physin* (παρὰ φύσιν, “melawan kodrat”) pada ayat 26. Frasa serupa muncul di Roma 11:24 untuk menggambarkan pencangkakan ranting liar ke pohon zaitun yang baik, tanpa konotasi dosa. Contoh ini menunjukkan bahwa makna frasa tersebut harus ditentukan oleh konteksnya dan tidak dapat diputuskan dari kamus semata. Di Roma 1, konteksnya adalah relasi antara Pencipta dan ciptaan, ditandai oleh kata “menukar” yang diulang pada ayat 23, 25, dan 26. Selain itu, Paulus memakai kata *thēleiai* (“betina”) dan *arsenes* (“jantan”), pasangan kata yang sama dengan yang

¹⁶ Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, New International Commentary on the New Testament (Eerdmans, 1996), tafsir atas Rm. 1:18–32.

¹⁷ Hays, *Moral Vision*, bab 16.

dipakai Septuaginta untuk Kejadian 1:27. Banyak penafsir menganggap ini sebagai gema yang disengaja atas kisah penciptaan.¹⁸

Kedua, istilah *atimia* (“kehinaan,” ay. 26) dan *aschēmosynē* (“kemesuman,” ay. 27) memakai kosakata kehormatan dan rasa malu yang kuat dalam budaya Mediterania. Penafsir yang menekankan konvensi sosial membaca istilah-istilah ini sebagai penilaian berdasarkan norma peran gender pada zamannya. Penafsir lain menunjuk pada rumusan Paulus bahwa pelakunya menerima “balasan yang setimpal” (*antimisthia*) atas “kesesatan” (*planē*) mereka (ay. 27), yang menurut mereka menunjukkan penilaian teologis yang tidak sekadar mengikuti adat. Balasan itu diterima “dalam diri mereka”, sehingga lebih tepat dibaca sebagai akibat dari kekacauan relasi dengan Allah daripada hukuman tambahan yang dijatuhkan atas pribadi tertentu. Ketiga, ayat 27 menyebut para laki-laki “menyala-nyala dalam birahi seorang terhadap yang lain”. Frasa ini menunjukkan hasrat yang berbalasan, bukan hanya kekerasan satu pihak terhadap pihak lain.

Tafsir Alternatif dan Penilaiannya

Setidaknya ada empat pembacaan alternatif yang berpengaruh. Pembacaan pertama, yang dikutip dalam surat pastoral PGI, menempatkan teks ini dalam konteks pemujaan kesuburan.¹⁹ Kelemahannya, Roma 1 tidak menyebut pelacuran kultus; yang disebut adalah penukaran kemuliaan Allah dengan patung, dan kaitannya dengan perilaku seksual bersifat teologis, bukan ritual.²⁰ Pembacaan kedua berasal dari Boswell, yang memahami “kodrat” sebagai kodrat pribadi masing-masing, sehingga teks ini hanya berbicara tentang orang heteroseksual yang bertindak melawan kecenderungannya sendiri. Hays membantah bahwa perbedaan kategori orang seperti itu asing bagi Paulus, dan bahwa Paulus menganggap relasi laki-laki dengan perempuan sebagai standar yang “wajar” bagi kedua jenis kelamin.²¹

Pembacaan ketiga, dari Scroggs, mengarahkan teks ini pada pederasti, yakni hubungan eksploitatif antara laki-laki dewasa dan pemuda.²² Pembacaan ini memperkaya latar historis, tetapi sulit menjelaskan mengapa Paulus juga menyebut perempuan (ay. 26) dan mengapa

¹⁸ Hays, “Relations Natural and Unnatural,” 184–215; Gagnon, *Bible and Homosexual Practice*, pembahasan atas Rm. 1:24–27.

¹⁹ PGI, “A Pastoral Letter,” butir 7.

²⁰ Hays, “Relations Natural and Unnatural,” 184–215.

²¹ Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*, terutama pembahasan atas Roma 1; Hays, “Relations Natural and Unnatural,” 184–215.

²² Scroggs, *New Testament and Homosexuality*.

hasrat itu digambarkan berbalasan (ay. 27). Pembacaan keempat, dari Brownson, menafsirkan teks ini sebagai kritik terhadap nafsu yang berlebihan dan egois, dengan alasan bahwa dunia Paulus belum mengenal relasi sesama jenis yang setara dan berkomitmen.²³ Argumen ini mengingatkan kita pada batas pengetahuan Paulus dan perlunya kehati-hatian historis.

Penilaian penulis ialah bahwa pembacaan yang paling selaras dengan teks adalah yang memahami ayat 26–27 sebagai penyimpangan dari tatanan penciptaan, karena Paulus mendasarkan penilaiannya pada gema Kejadian 1 dan pada bahasa “pertukaran”, bukan pada ciri eksploitatif tindakan tersebut. Penulis juga mengakui satu hal yang jujur: Paulus tidak membahas secara eksplisit relasi sesama jenis yang penuh komitmen seperti yang dikenal sekarang. Argumen dari kesenyapan ini memang ada, tetapi ia tidak cukup kuat untuk membalikkan arah rujukan Paulus kepada tatanan penciptaan. Penulis menyadari bahwa para sarjana yang berkompeten berbeda pendapat dalam hal ini, dan Tabel 1 merangkum peta perbedaannya.

Argumen bahwa Paulus tidak mengenal konsep orientasi seksual layak ditimbang tersendiri karena sering menjadi poros pembacaan alternatif. Sebagai pernyataan historis, argumen ini benar dan perlu dihargai, sebab ia mencegah kita membaca kategori modern ke dalam teks kuno. Namun, agar argumen itu mengubah kesimpulan etis, perlu ditunjukkan bahwa penilaian Paulus bergantung pada ketiadaan konsep tersebut. Padahal, dasar penilaian Paulus di Roma 1 adalah tatanan penciptaan dan penukaran Pencipta dengan ciptaan, dua hal yang tidak bergantung pada pengetahuan tentang orientasi. Tuntutan pembuktian itu tidak ringan, dan karena itulah pertanyaan ini tetap terbuka di antara para sarjana.

Eksegesis 1 Korintus 6:9–10

Konteks Jemaat Korintus

Daftar dalam 1 Korintus 6:9–10 muncul setelah Paulus menegur jemaat yang saling menggugat di pengadilan (6:1–8). Ia menuduh mereka berbuat lalim satu sama lain, dan kata “orang-orang yang tidak adil” di ayat 9 menyambungkan teguran itu dengan daftar yang menyusul. Daftar sepuluh butir itu mencakup dosa seksual (*pornoi*, *moichoi*, *malakoi*, *arsenokoitai*), dosa religius (*eidōlolatrai*), dosa ekonomi (*kleptai*, *pleonektai*, *harpages*), serta dosa perkataan dan kebiasaan (*methysoi*, *loidoroi*). Daftar ini tidak menyusun peringkat dosa. Fungsinya ialah mengingatkan jemaat bahwa pola hidup semacam itu tidak sejalan dengan

²³ Brownson, *Bible, Gender, Sexuality*, pembahasan atas Roma 1.

warisan Kerajaan Allah. Perlu dicatat bahwa tuduhan paling konkret dalam konteks langsungnya menyangkut ketidakadilan antaranggota jemaat.

Malakoi dan Arsenokoitai

Dua istilah dalam daftar itu menimbulkan perdebatan. *Malakoi* secara harfiah berarti “lunak.” Dalam sastra Yunani-Romawi, kata itu dapat menunjuk pada sifat kewanitaan, pada pihak yang dipenetrasi dalam hubungan sesama laki-laki, atau pada kelemahan moral. Dale B. Martin menekankan makna kewanitaan yang luas dan menolak penyamaan langsung dengan “homoseksual.”²⁴ Penafsir lain memahaminya sebagai pihak penerima dalam hubungan semacam itu.

Arsenokoitai adalah kata majemuk dari *arsēn* (“laki-laki”) dan *koitē* (“ranjang”). Wright mengusulkan bahwa Paulus kemungkinan menciptakan kata ini dari rumusan Septuaginta untuk Imamat 18:22 dan 20:13, dan bahwa pemakaiannya dalam sumber-sumber awal berkaitan dengan hubungan sesama laki-laki secara umum.²⁵ Gagnon menambahkan rujukan patristik yang menguatkan hal itu.²⁶ Boswell berpendapat bahwa istilah itu mengacu pada pelacur laki-laki yang aktif.²⁷ Martin mengingatkan bahwa makna sebuah kata tidak dapat ditentukan hanya dari unsur-unsurnya, dan bahwa pemakaian istilah ini dalam sumber-sumber kemudian sering terkait dengan eksploitasi.²⁸ William L. Petersen, dari sudut yang lain, meragukan kelayakan padanan “homoseksual” untuk istilah ini.²⁹

Penilaian penulis dua lapis. Pertama, argumen yang paling kuat adalah latar Imamat: bunyi kata majemuk itu menggemakan larangan Imamat atas hubungan laki-laki dengan laki-laki, sehingga cakupannya sulit dibatasi pada pelacuran atau eksploitasi saja. Kedua, terjemahan “homoseksual” memang problematis, sebab ia membawa pengertian orientasi yang tidak dikenal Paulus. Terjemahan yang lebih setia pada teks ialah yang menunjuk pada tindakan, misalnya laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki. Jadi, 1 Korintus 6:9 tidak berbicara tentang orang dengan kecenderungan tertentu sebagai kelompok, tetapi tentang pola perilaku yang dinilai bertentangan dengan kehendak Allah.

²⁴ Dale B. Martin, “*Arsenokoitēs and Malakos: Meaning and Consequences*,” dalam *Biblical Ethics and Homosexuality: Listening to Scripture*, ed. Robert L. Brawley (Westminster John Knox, 1996), 117–36.

²⁵ Wright, “Homosexuals or Prostitutes?,” 125–53.

²⁶ Gagnon, *Bible and Homosexual Practice*, 312–32.

²⁷ Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality*, 344.

²⁸ Martin, “*Arsenokoitēs and Malakos*,” 117–36.

²⁹ William L. Petersen, “Can ΑΡΣΕΝΟΚΟΙΤΑΙ Be Translated by ‘Homosexuals’? (1 Cor. 6.9; 1 Tim. 1.10),” *Vigiliae Christianae* 40, no. 2 (1986): 187–91.

Ayat 11: Identitas Baru dalam Kristus

Ayat 11 mengubah nada seluruh perikop. Paulus berkata bahwa beberapa orang di antara jemaat “demikianlah dahulu”, tetapi mereka sudah dibasuh, dikuduskan, dan dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan oleh Roh Allah. Dua hal patut dicatat. Pertama, jemaat Korintus adalah komunitas orang-orang yang pernah hidup dalam berbagai pola yang dikecam, dan gereja tidak pernah dipanggil untuk menjadi perkumpulan orang yang sudah bersih. Kedua, dasar identitas jemaat adalah karya Kristus, bukan catatan masa lalu seseorang. Ayat ini perlu dibaca dengan hati-hati. Teks tidak menjanjikan bahwa setiap kecenderungan akan lenyap; yang ditekankan adalah identitas baru dan pola hidup yang mengikutinya. Stanley J. Grenz, misalnya, memadukan penerimaan yang hangat terhadap orang dengan ketertarikan sesama jenis dengan keberatan atas praktiknya, dan memandang gereja sebagai komunitas yang mendampingi, bukan menghakimi.³⁰

Sintesis Teologis: Ciptaan, Kejatuhan, dan Anugerah

I Dari kedua teks dapat ditarik tiga poros teologis. Poros pertama adalah ciptaan. Kejadian 1:27 menyebut manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, dan Paulus menggemakan bahasa itu di Roma 1. Seksualitas dalam kerangka ini adalah anugerah yang ditata untuk perjanjian pernikahan. Poros kedua adalah kejatuhan. Dosa memutarbalikkan seluruh wilayah kehidupan, termasuk seksualitas heteroseksual, dan daftar dalam 1 Korintus 6:9 menyebut perzinaan dan percabulan berdampingan dengan praktik sesama jenis. Poros ketiga adalah anugerah, yakni pembenaran dan pengudusan yang dikerjakan Kristus bagi semua orang tanpa membedakan (Rm. 3:23–24; 1Kor. 6:11).

Sintesis ini membawa konsekuensi yang menuntut. Pertama, penilaian negatif atas praktik sesama jenis tidak dapat dipisahkan dari kritik yang sama kerasnya terhadap dosa-dosa yang lebih sering dibiarkan dalam gereja, seperti perzinaan, keserakahan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Gereja yang hanya mempersoalkan satu kategori sambil menutup mata terhadap yang lain jatuh ke dalam tepat apa yang diperingatkan Roma 2:1. Kedua, kejelasan ajaran dan kasih terhadap pribadi tidak saling meniadakan. Kasih tanpa kebenaran menjadi pembiaran; kebenaran tanpa kasih menjadi penghakiman.

³⁰ Stanley J. Grenz, *Welcoming but Not Affirming: An Evangelical Response to Homosexuality* (Westminster John Knox, 1998).

Dialog dengan Surat Pastoral PGI: Titik Temu dan Titik Beda

Hasil eksegesis di atas tidak berhenti pada penilaian atas teks; ia perlu dipertemukan dengan dokumen gerejawi yang sudah beredar. Terdapat titik temu yang nyata antara surat pastoral PGI dan temuan artikel ini. Keduanya menempatkan martabat manusia sebagai gambar Allah pada titik tolak, menolak kekerasan, perundungan, dan stigma, mendorong pendampingan pastoral bagi keluarga, serta mengakui bahwa pembicaraan tentang pernikahan sesama jenis belum selesai di gereja-gereja Indonesia.³¹

Titik bedanya terletak pada dua hal. Pertama, surat itu menyatakan bahwa Alkitab tidak menilai orientasi seksual dan bahwa teks-teks yang dirujuk hanya mengecam tindakan seksual yang kejam dan eksploitatif.³² Pembahasan di atas menunjukkan bahwa bagian pertama klaim itu dapat diterima dalam arti terbatas, karena Paulus memang tidak memakai kategori orientasi. Bagian keduanya sulit dipertahankan, sebab Roma 1:26–27 mengaitkan penilaiannya dengan tatanan penciptaan dan menggambarkan hasrat yang berbalasan, dan kata majemuk dalam 1 Korintus 6:9 menggemakan larangan Imamat yang tidak terbatas pada eksploitasi. Kedua, surat itu menyatakan bahwa menjadi LGBT, terlebih bila dibawa sejak lahir, bukanlah dosa.³³ Pertanyaan ini menyangkut teologi dan ilmu pengetahuan sekaligus, dan melampaui apa yang dapat diputuskan oleh dua teks yang dikaji di sini. Yang dapat dikatakan ialah bahwa kedua teks menilai tindakan dan pola hidup, bukan keberadaan seseorang sebagai pribadi. Dengan demikian, pembedaan antara penilaian atas tindakan dan penghormatan atas pribadi dapat dipertahankan tanpa memaksa kita memilih salah satu.

Implikasi Pastoral bagi Gereja di Kupang

Martabat Manusia sebagai Dasar

Setiap pribadi, termasuk warga jemaat yang bergumul dengan orientasi atau identitas seksualnya, adalah gambar Allah. Dengan dasar ini, gereja wajib menolak perundungan, pengucilan, dan kekerasan terhadap siapa pun. Surat pastoral PGI menyebut bahwa penolakan keluarga dapat memicu gangguan jiwa dan penolakan diri,³⁴ dan hal ini sepatutnya ditanggapi dengan serius tanpa harus menyetujui seluruh kesimpulan teologis surat itu. Laporan tahun

³¹ PGI, “A Pastoral Letter,” butir 1–4, 10–12.

³² PGI, “A Pastoral Letter,” butir 6–7.

³³ PGI, “A Pastoral Letter,” butir 8.

³⁴ PGI, “A Pastoral Letter,” butir 10.

2020 menunjukkan betapa cepat sebuah pergumulan pribadi menjadi bahan hujatan di media sosial.³⁵ Gereja perlu menjadi tempat yang aman bagi orang yang jujur tentang pergumulannya.

Kejelasan Ajaran tanpa Stigma

Gereja yang membaca Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10 sebagaimana diuraikan di atas dapat dengan jujur mengajarkan bahwa pernikahan adalah ikatan laki-laki dan perempuan, tanpa memperlakukan orang yang bergumul sebagai ancaman. Dua godaan perlu dihindari. Godaan pertama adalah pembungkaman, yaitu menghindari pokok persoalan demi menjaga kedamaian. Godaan kedua adalah kecaman publik yang menjadikan ayat sebagai senjata. Teknik retorik Paulus di Roma 1–2 mengingatkan bahwa orang yang paling berisiko jatuh adalah mereka yang paling yakin dirinya berada di pihak yang benar.

Pendampingan dan Disiplin Gerejawi yang Adil

Pendampingan pastoral memerlukan kapasitas yang tidak otomatis ada. Penelitian di jemaat GMIT Maranatha Oebufu, Kota Kupang, tentang konseling pastoral bagi korban kekerasan dalam rumah tangga menemukan bahwa pendampingan sering berhenti pada pemahaman dan tidak berlanjut pada tindakan pastoral yang diperlukan.³⁶ Temuan itu patut dipertimbangkan ketika gereja menghadapi isu yang lebih peka. Penulis menyarankan tiga langkah: pelatihan bagi majelis dan pendeta dalam konseling pastoral yang menjaga kerahasiaan, pendampingan bagi keluarga yang menghadapi pengakuan anggotanya, serta penerapan disiplin gerejawi yang konsisten untuk semua jenis pelanggaran, dengan semangat memulihkan dalam kelemahan (Gal. 6:1).

Keanggotaan, Pelayanan, dan Jabatan

Pertanyaan konkret yang akan muncul di jemaat mencakup keanggotaan, keterlibatan dalam pelayanan, dan jabatan gerejawi. Laporan tentang GMIT mencatat bahwa departemen personalia sinode tidak menemukan larangan eksplisit dalam peraturan terhadap penahbisan calon dengan orientasi sesama jenis, selain rumusan pernikahan sebagai ikatan laki-laki dan perempuan, dan bahwa calon yang dimaksud menyatakan kesediaan hidup selibat.³⁷ Bila logika artikel ini diikuti, ukuran yang dipakai adalah kesetiaan pada pola hidup yang diajarkan gereja

³⁵ Campbell-Nelson, “The Role of Hope.”

³⁶ Jollyanes Petrecia Ledo, “Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral terhadap Jemaat Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (Oktober 2024), <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4588102>.

³⁷ Campbell-Nelson, “The Role of Hope.”

bagi semua orang, baik yang menikah maupun yang hidup lajang, dan bukan orientasi seseorang semata. Standar itu harus berlaku sama bagi semua calon dan pejabat gereja, dan keputusan atasnya sebaiknya diambil melalui proses yang tertib dan tertulis, bukan melalui tekanan di media sosial. Perlu diakui bahwa gereja-gereja yang berpegang pada tafsir tradisional dan gereja-gereja yang berpegang pada tafsir lain akan menarik kesimpulan yang berbeda dalam hal ini, dan perbedaan itu sah untuk dibahas secara terbuka.

Literasi Tafsir dan Etika Bermedia

Gejolak 2020 memperlihatkan bahwa media sosial mempercepat polarisasi. Karena itu gereja perlu membekali jemaat dengan literasi tafsir: bagaimana membaca teks dalam konteksnya, bagaimana membedakan tafsir yang berbeda dari penafsiran yang sewenang-wenang, dan bagaimana menyampaikan pendapat dengan memperhatikan nasihat untuk berkata benar dalam kasih (Ef. 4:15). Sinode, klasis, dan lembaga pendidikan teologi di Kupang dapat menyusun bahan pendalaman Alkitab yang menyajikan pandangan yang berbeda secara adil sebelum jemaat diminta mengambil sikap.

Batas Cakupan Teks

Perlu ditegaskan bahwa kedua teks yang dikaji berbicara tentang praktik seksual sesama jenis. Teks-teks ini tidak berbicara langsung tentang pengalaman transgender atau interseks. Karena itu, pembahasan tentang kelompok-kelompok tersebut membutuhkan sumber teologis lain yang lebih luas, misalnya Kejadian 1:27, Yesaya 56:3–5, Matius 19:12, dan Kisah Para Rasul 8:26–40 yang sering dirujuk dalam diskusi pastoral. Artikel ini tidak mengklaim telah mencakup seluruh spektrum LGBTIQ.

Pokok Tafsir	Pembacaan Tradisional	Pembacaan Alternatif
Makna <i>para physin</i> (Rm. 1:26)	Menyimpang dari tatanan penciptaan (Hays; Gagnon; Moo)	Melawan kodrat pribadi (Boswell); terkait nafsu berlebihan dan konvensi sosial (Brownson)
Cakupan Rm. 1:26–27	Relasi sesama jenis pada umumnya, dengan gema Kejadian 1:27	Pederasti (Scroggs); pemujaan kesuburan (PGI); nafsu berlebihan (Brownson)
<i>Arsenokoitai</i> (1Kor. 6:9)	Laki-laki yang bersetubuh dengan laki-laki, berlatar Imamat 18:22; 20:13 (Wright; Gagnon)	Pelacur laki-laki (Boswell); makna tidak pasti dan terkait eksploitasi (Martin)
<i>Malakoi</i> (1Kor. 6:9)	Pihak penerima dalam hubungan sesama laki-laki	Sifat kewanitaan atau lemah moral secara luas (Martin)

Pokok Tafsir	Pembacaan Tradisional	Pembacaan Alternatif
Fungsi retorik	Mengungkap dosa universal dan memanggil jemaat pada kerendahan hati (Rm. 2:1; 1Kor. 6:11)	Mengutuk eksploitasi seksual oleh siapa pun (PGI)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa perbedaan pendapat terutama bertumpu pada tiga pertanyaan penafsiran: apakah “kodrat” menunjuk pada tatanan ciptaan atau pada kodrat pribadi, apakah teks membatasi diri pada bentuk eksploitatif, dan apakah ketiadaan konsep orientasi mengubah kesimpulan etis. Pembaca yang menimbang kedua kubu secara jujur akan melihat bahwa tidak ada pihak yang dapat mengklaim kemenangan tanpa syarat. Kendati demikian, pembahasan di atas menunjukkan bahwa pembacaan yang tetap menilai praktik sesama jenis sebagai penyimpangan paling konsisten dengan petunjuk tekstual, dan bahwa pembacaan yang sama menuntut sikap yang rendah hati terhadap pribadi yang bergumul.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Roma 1:26–27 dan 1 Korintus 6:9–10, jika dibaca dalam konteks retorikanya, menilai praktik seksual sesama jenis sebagai penyimpangan dari rancangan penciptaan, sambil menempatkannya dalam argumen yang lebih luas tentang dosa universal dan anugerah. Roma 2:1 mencegah pembaca menjadikan teks itu alat untuk merendahkan sesama, dan 1 Korintus 6:11 mengarahkan jemaat pada identitas baru dalam Kristus. Temuan ini tidak membuat perbedaan tafsir menjadi hilang. Pembacaan lain tetap ada, termasuk yang diwakili surat pastoral PGI, dan perbedaan itu perlu dihadapi dengan dialog yang terbuka.

Secara teoretis, kajian ini menunjukkan bahwa pembacaan retorik memperkaya perdebatan tafsir: ia menghubungkan pertanyaan “apa yang dikatakan teks” dengan pertanyaan “untuk apa teks itu dikatakan”. Secara praktis, bagi gereja-gereja di Kupang, artikel ini mengusulkan tiga prinsip pastoral, yaitu martabat manusia sebagai dasar, kejelasan ajaran tanpa stigma, serta pendampingan dan disiplin yang adil, yang dijalankan bersama literasi tafsir bagi jemaat. Keterbatasan penelitian ini jelas: tidak ada data lapangan; konteks Kupang dibaca melalui dokumen publik yang terbatas; dan kedua teks tidak membahas seluruh spektrum LGBTIQ. Penelitian lanjutan sebaiknya melibatkan wawancara dengan majelis, pendeta, dan warga jemaat dalam kerangka etika penelitian yang menjaga keselamatan dan kerahasiaan

narasumber, serta menggali sumber teologis lain bagi pembahasan tentang pengalaman transgender dan interseks.

Daftar Pustaka

- Boswell, John. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from the Beginning of the Christian Era to the Fourteenth Century*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Brownson, James V. *Bible, Gender, Sexuality: Reframing the Church's Debate on Same-Sex Relationships*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Campbell-Nelson, John. "The Role of Hope." Global Ministries, 9 Desember 2020. https://www.globalministries.org/the_role_of_hope/.
- Gagnon, Robert A.J. *The Bible and Homosexual Practice: Texts and Hermeneutics*. Nashville: Abingdon, 2001.
- Grenz, Stanley J. *Welcoming but not Affirming: An Evangelical Response to Homosexuality*. Louisville: Westminster John Knox, 1998.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: Community, Cross, New Creation; A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996.
- Hays, Richard B. "Relations Natural and Unnatural: A Response to John Boswell's Exegesis of Romans 1." *Journal of Religious Ethics* 14, no. 1 (1986): 184–215.
- Ledo, Jollyanes Petrecia. "Analisis Pelaksanaan Konseling Pastoral terhadap Jemaat Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (Oktober 2024). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4588102>.
- Lola, James. "Teologi Pernikahan Kristen sebagai Kritik Etis Teologis terhadap LGBT." *Kamasean* 1, no. 2 (2020): 92–106. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.35>.
- Martin, Dale B. "Arsenokoitēs and Malakos: Meaning and Consequences." Dalam *Biblical Ethics and Homosexuality: Listening to Scripture*, disunting oleh Robert L. Brawley, 117–36. Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). "A Pastoral Letter from the Communion of Churches in Indonesia (PGI) Concerning the LGBT Community." Diterjemahkan oleh John Campbell-Nelson. Global Ministries, 14 Juli 2016. https://www.globalministries.org/a_pastoral_letter_from_the_communion_of_churches_in_indonesia_concerning_the_lgbt_community/.
- Petersen, William L. "Can ΑΡΣΕΝΟΚΟΙΤΑΙ Be Translated by 'Homosexuals'? (1 Cor. 6.9; 1 Tim. 1.10)." *Vigiliae Christianae* 40, no. 2 (1986): 187–91.
- Scroggs, Robin. *The New Testament and Homosexuality: Contextual Background for Contemporary Debate*. Philadelphia: Fortress, 1983.
- Wright, David F. "Homosexuals or Prostitutes? The Meaning of ΑΡΣΕΝΟΚΟΙΤΑΙ (1 Cor. 6:9, 1 Tim. 1:10)." *Vigiliae Christianae* 38, no. 2 (1984): 125–53.